



**EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE VAK
(VISUAL-AUDITORI-KINESTETIK) DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT BAHASA JEPANG**

Alifa Nisa Huzaifa^{1*}, Dewi Kusriani², Herniwati³
*Departemen Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154, Indonesia
E-mail : alifa.huzaifa@yahoo.com

Abstrak

Dalam mempelajari bahasa Jepang secara lengkap ada empat keterampilan yang harus dimiliki yakni kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Menulis merupakan kemampuan yang penting dalam mempelajari bahasa Jepang, namun sulit bagi siswa untuk menuangkan ide untuk menulis, siswa perlu memahami unsur bahasanya yakni struktur pola ungkapan, kosakata, dan hurufnya. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran menulis kalimat bahasa Jepang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen murni dengan desain penelitian *pretest-posttest control group design*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 3 dan X IPS 1 SMA Pasundan 3 Bandung. Tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 50 orang Sampel dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang masing-masing berjumlah 25 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes dan angket. Hasil data pretest kedua sampel termasuk dalam kategori gagal, namun setelah pembelajaran diberikan, hasil posttest kedua sampel menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari analisis data, didapat t hitung adalah 4,91 sedangkan t tabel untuk db 48 dengan taraf signifikan 5% = 2,01 dan t tabel dengan taraf signifikan

1%=2,68 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa t hitung lebih besar dari pada t tabel maka hipotesis kerja (H_k) diterima. Berdasarkan hasil analisis angket yang diperoleh, sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap model pembelajaran kooperatif tipe VAK (*visual-auditori-kinestetik*) sehingga model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai alternatif untuk menguasai pola kalimat bahasa Jepang.

Kata Kunci : Model pembelajaran kooperatif, VAK (*visual-auditori-kinestetik*), Menulis Kalimat Bahasa Jepang

Abstract

In Studying Japanese language there are four skills that we must have listening, speaking, reading and writing. In addition to understand language better it is also important to master the grammar, vocabulary, alphabet and so forth. This research has a purpose to know the ability to write Japanese language of student before and after using the model of VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*) of improving the ability to write Japanese sentence. The method used in this research is purely experimental method with pretest-posttest-control group design. The sample in this research are students of class X IPA 3 and X IPS 1 SMA Pasundan 3 Bandung in the academic year of 2017/2018 which amounted to 50 people. The sample is divided into two classes, named experimental class and control class each of the questionnaire. The result of the pretest data of both samples were included in the failed category, but after the lesson with cooperative learning model of VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*) was given, the posttest result of both samples showed significant improvement. From the data analysis, obtained count is 4,91 while t table for db 48 with significance level 5%=2,01 and t table with 1%=2,68. Thus it can be concluded that the result of t count is bigger than t table, then the hypothesis work is accepted. Based on the result of questionnaire analysis, most student gave the positive response to the VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*) model of learning that this cooperative learning model type can be used as an alternative to mastering Japanese sentence pattern.

Keywords : Cooperative Learning Model, VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*), writing Japanese Sentence

Pendahuluan

Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu *ide*, *pikiran*, *hasrat* dan *keinginan* kepada orang lain. Ketika kita menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginan

kepada seseorang baik secara lisan maupun tertulis, orang tersebut bisa menangkap apa yang kita maksud, tiada lain karena ia memahami *makna* (*imi*) yang dituangkan melalui bahasa tersebut. Jadi, fungsi bahasa merupakan media untuk

menyampaikan (dentatsu) suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis. Sutedi, (2014, hal. 2)

Satuan bahasa terkecil yang digunakan untuk menyampaikan suatu makna, yaitu *kalimat (bun)*. Kalimat banyak sekali ragamnya, ada kalimat minim dan kalimat panjang, ada kalimat minor dan kalimat mayor, serta ada kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Sutedi, (2014, hal. 2-3)

Menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu (Tarigan, 2008, hlm. 23). Dalam menulis kalimat, siswa sebaiknya memahami terlebih dahulu struktur kalimat dan kosakata yang berhubungan dengan hal yang ingin ditulis. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Kemampuan siswa dianggap kurang dalam keterampilan menulis, sebab metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Sesuai dengan pendekatan teacher center dimana proses pembelajaran lebih berpusat pada guru bukan pada siswa. Sehingga kemampuan siswa dalam menulis masih dianggap kurang.

Dalam observasi yang saya dapatkan di SMA Pasundan 3 Bandung menunjukkan bahwa siswa yang mempelajari bahasa Jepang memiliki kekurangan dalam bidang menulis, dalam kegiatan pembelajaran di kelas hampir sebagian besar siswa menulis menggunakan huruf romaji, tapi ada juga beberapa siswa yang sudah bisa menulis menggunakan huruf hiragana dan katakana. Dalam penulisan kalimat hampir sebagian besar siswa masih keliru dalam menggunakan

struktur kalimat yang benar dan masih banyak pula siswa yang keliru dalam menempatkan partikel yang tepat dalam sebuah kalimat. Kekeliruan atau kurangnya kemampuan dalam menulis suatu kalimat itu dapat terjadi salah satunya karena pembelajaran yang cenderung monoton membuat siswa tidak terlalu tertarik akan pembelajaran yang diajarkan guru.

Untuk meningkatkan kemampuan menulis, peserta didik dalam pembelajaran bahasa asing tahap awal, khususnya bahasa Jepang, kreativitas guru dalam mengelola proses pembelajaran diduga akan efektif dan efisien dengan tersedianya model/metode/teknik pembelajaran yang efektif dan bervariasi.

DePoerter, B & Hernacky, M (2016, hal : 122) Sistem identifikasi VAK (Visual-Auditori-Kinestetik) membedakan bagaimana kita menyerap informasi. Untuk menentukan dominasi otak dan bagaimana Anda memproses informasi, kami menggunakan model, yang awalnya dikembangkan oleh Anthony Gregorc, profesor di bidang kurikulum dan pengajaran di Universitas Connecticut.

Salma, (2009, hal. 34-35) mengatakan bahwa tampilan visual menunjukkan bagaimana suatu desain pembelajaran disajikan oleh pencetusnya. Tampilan visual dan banyaknya komponen yang ada pada suatu desain pembelajaran mengandung makna yang mendalam bagi pembelajar tersebut.

Maka dari itu penulis memilih model pembelajaran VAK (*Visual-Auditorial-Kinestetik*) karena model ini merupakan salah satu pendekatan Group investigation dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola

interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis mengambil judul Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Bahasa Jepang sebagai bahan penelitiannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, masalah-masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis kalimat bahasa Jepang pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah dipraktikkan model pembelajaran kooperatif tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*) ?. Adakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ?. Bagaimana tanggapan siswa mengenai model pembelajaran kooperatif tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*) dalam membuat kalimat bahasa Jepang ?.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan menulis kalimat pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah dipraktikkan model pembelajaran kooperatif tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*), mengetahui perbedaan antara kemampuan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menulis kalimat bahasa Jepang, mengetahui tanggapan siswa mengenai model pembelajaran kooperatif tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*).

Tunireja (2015, hal. 55) dalam Slavin mengemukakan , “ *In cooperative learning methods, students work together in four*

member team to master material initially presented by the teacher,” Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran di mana dalam system belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Isjoni (2015, hal. 51) mengemukakan dalam cooperative learning terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, salah satunya yaitu tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*). Kresno (2017, hal. 97) dalam (Riyanto, 2010, hal.186) Pada pembelajaran VAK, pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct experience*) dan menyenangkan. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar dengan mengingat (*Visual*, belajar dengan mendengar (*Auditory*) dan belajar dengan gerak dan emosi (*Kinesthetic*) (yusyusi.wordpress.com:2012) Cara belajar anda merupakan hasil dari kombinasi bagaimana anda menyerap, lalu mengatur dan mengolah informasi. syarat Verbal (*visual*, *auditorial* dan *kinestetik*) dapat membantu anda dalam menemukan modalitas belajar anda tidak salah arah, maka perlu mengetahui terlebih dahulu karakteristik-karakteristik pada masing-masing isyarat verbal tersebut.

Dalam buku 書くことを教える (Kakukoto o Oshieru) yang disusun oleh 国際交流基金 (2010, hal.5) tertulis“まず、書くときは、ことばや表現について、自分で確かめながら仕上げることができます。書くときは、自分のことばや表現、文章を観察して、自分のく

せに気づいたり、正確なことばを調べたりより適切な表現に取り替えたりすることができます。また、私たちは、書くことで、自分の頭の中で考えていたことを、もう一度、客観的に見ることができます。(Mazu, kaku koto toki wa, kotoba ya hyougen nitsuite, jibun de tashikamenagara shiageru koto ga dekimasu. Kaku kotow a, jibun no kotoba ya hyougen, bunshou o kansatsu shite, jibun no kuse ni kidzui tari, seikakuna kotoba o shirabetari yori tekisetsuna hyougen ni torikae tari suru koto ga dekimasu. Mata, watashita wa , kaku koto de, jibun no atama no naka de kangaete ita koto o, mou do, kakkanteki ni miru ga dekimasu.) “Pertama-tama, ketika menulis anda dapat menyelesaikan dengan memfieverifikasi diri sendiri tentang kata-kata dan ekspresi diri sendiri. Saat menulis, anda dapat mengamati kata-kata, ekspresi, dan kalimat sendiri, memperhatikan kebiasaan sendiri, memeriksa kata-kata yang tepat dan gantilah dengan ekspresi yang lebih tepat. Juga, dengan menulis kita dapat melihat secara objektif lagi apa apa yang kita pikirkan dalam diri sendiri.”. Sutedi (2014, hal.74) menyebutkan bahwa unsur kalimat dalam bahasa Jepang secara garis besarnya terdiri dari : (1) subjek (*shugo*), (2) predikat (*jutsugo*), (3) objek (*taishougo*), (4) keterangan (*joikyougo*), (5) modifikator (*shuushokugo*) dan konjugasi (*setuzokugo*).

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen murni. Ada dua kelompok yang diberikan perlakuan, satu kelompok mendapat perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual-Auditory-Kinestetik*) dan satu kelompok lagi sebagai kelas kontrol. Bentuk desain eksperimen penelitian ini adalah *true eksperimen design*, yaitu terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (Sugiyono, 2014, hal.113). Kelas kontrol dijadikan kelas pembanding dengan kelas eksperimen untuk menguji efektif atau tidaknya model pembelajaran VAK (*Visual-Auditory-Kinestetik*) dalam kemampuan menulis bahasa Jepang.

Dalam penelitian ini, rancangan penelitian yang digunakan yaitu *True Experimental Design* (eksperimen murni) dengan jenis *Pretest-Posttest Control Group Design*.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Pasundan 3 Bandung semester genap 2017/2018 yang mempelajari bahasa Jepang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 orang siswa kelas X SMA Pasundan 3 Bandung sebagai sampel.

Hasil Pembahasan

Tabel 1. Hasil Nilai Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Analisis	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-rata	42,32	38,04
Standar Deviasi	11,96	15,47
Standar Error Mean	2,44	3,16
Standar Error Mean kedua variabel	3,99	
Nilai db	48	
Nilai t hitung	1,07	
Nilai t tabel taraf signifikan 5%	2,01	
Nilai t tabel taraf signifikan 1%	2,68	

Tabel 2. Hasil Nilai Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Analisis	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-rata	91	77,36
Standar Deviasi	9,52	11,08
Standar Error Mean	1,94	2,26
Standar Error Mean kedua variabel	2,78	
Nilai db	48	
Nilai t hitung	4,91	
Nilai t tabel taraf signifikan 5%	2,01	
Nilai t tabel taraf signifikan 1%	2,68	

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh nilai gain eksperimen yaitu 0,84. Sedangkan kelas kontrol

diperoleh gain yaitu 0,61. Kemudian nilai ini diinterpretasikan dengan menggunakan tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Efektivitas Pembelajaran

Rentang Normalized Gain	Kriteria
0,71-1,00	Sangat efektif
0,41-0,70	Efektif
0,01-0,40	Kurang Efektif

(Hake dalam Dewi, 2018)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*) dalam menulis kalimat bahasa Jepang pada kelas eksperimen termasuk kategori efektif. Sedangkan pembelajaran menulis kalimat bahasa Jepang tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*) pada kelas kontrol termasuk dalam kategori efektif. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*) dalam menulis kalimat bahasa Jepang lebih efektif dibandingkan pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*) Dalam Menulis Kalimat Bahasa Jepang, kemampuan peserta didik menjadi meningkat signifikan. Hal ini dapat diketahui dari hasil perolehan nilai *t*-hitung pada saat pretest dan posttest yang mengalami kenaikan.

Berdasarkan hasil dari nilai rata-rata *pretest* yang dilakukan di kelas eksperimen diperoleh hasil sebesar 42,32 dan di kelas kontrol diperoleh hasil sebesar 38,04. Perolehan nilai rata-rata *pretest* yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Perhitungan ini diperkuat dengan perolehan nilai *t*-hitung sebesar 1,07 dengan nilai *t*-tabel db (48) taraf signifikan 5% sebesar 2,01 dan taraf signifikan 1% sebesar 2,68. Karena

nilai *t*-hitung lebih kecil dari *t*-tabel, maka hipotesis kerja (H_k) di tolak. Dengan demikian, dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*) Dalam Menulis Kalimat Bahasa Jepang.

Setelah diberikan *treatment* sebanyak 3 kali pada kelas eksperimen dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*), penulis memberikan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dilihat dari perolehan hasil *posttest*, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan nilai rata-rata sebesar 91 dan kelas kontrol sebesar 77,36, perhitungan ini juga diperkuat dengan perolehan nilai *t*-hitung dari kedua kelas tersebut sebesar 4,91 dengan nilai *t*-tabel db (48) taraf signifikansi 5% sebesar 2,01 dan taraf signifikansi 1% sebesar 2,68 karena nilai *t*-hitung lebih besar dari *t*-tabel, maka hipotesis kerja (H_k) diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*) dan kelas kontrol yang tidak menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*) ,memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat bahasa Jepang.

Selain dilihat dari tes, kelebihan lain dari Model Pembelajaran Kooperatif Tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*) dapat dilihat dari hasil angket sebanyak 83,33% siswa setuju dengan diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*) dalam pembelajaran menulis kalimat bahasa Jepang, 33,33 % setelah menulis kalimat bahasa Jepang dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*), siswa dapat menulis kalimat dengan mudah, dan sebanyak 56,67% siswa setuju jika Model Pembelajaran Kooperatif Tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*) dapat mengefektifkan waktu dalam menulis kalimat bahasa Jepang.

Berdasarkan hasil posttest dan angket, diketahui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*) memberikan pengaruh positif kepada siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat bahasa Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*) memiliki kelebihan. Dengan diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*) dalam pembelajaran, terjadi perubahan pada kondisi kelas maupun kondisi siswa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa pada saat treatment. Pada saat pelaksanaan treatment, siswa dapat mengikuti pelajaran dengan antusias, berpikir aktif, semangat, dan ikut berpartisipasi dalam mengerjakan soal treatment. Dengan diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*) siswa semakin termotivasi untuk belajar

menulis kalimat bahasa Jepang. Berikut contoh jawaban siswa pada treatment pertama :

Kelompok 2:

1. Suugaku no sensei desu. Kirei desu. -
2. Taiiku no sensei desu. Tegas desu. -
3. Seibutsugaku no sensei desu. Lucu desu. -
4. Geijutsuno sensei desu. Lucu desu. -
5. Shuukyouno sensei desu. Baik hati desu.-

Berikut contoh jawaban siswa pada treatment kedua:

Kelompok 2:

- 1 Suugaku no sensei desu. Sensei wa kibishii desu. Usagi ga suki desu.
1. Taiiku no sensei desu. Sensei wa kirei desu. Semangka ga suki desu.
2. Seibutsugaku no sensei desu. Sensei wa omoshiroi desu. Bulutangkis ga suki desu
3. Geijutsu no sensei desu. Sensei wa omoshiroi desu. Baseball ga suki desu.
4. Shuukyou no sensei desu. Sensei wa yasashii desu. Kucing ga suki desu.

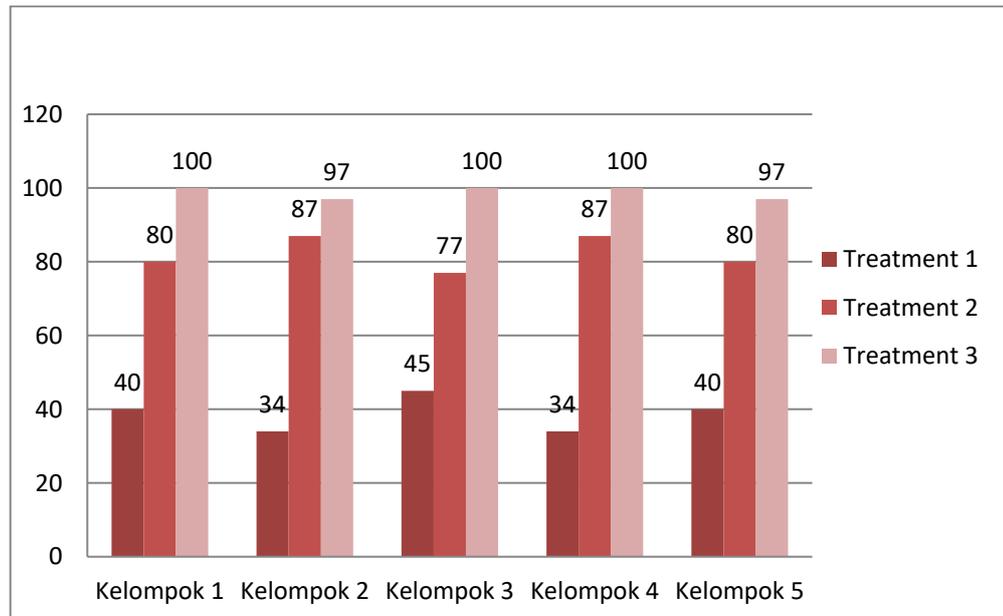
Berikut contoh jawaban siswa pada treatment ketiga :

Kelompok 2:

1. Suugaku no sensei desu. Sensei wa kibishii desu. Usagi ga suki desu.
- 2 Taiiku no sensei desu. Sensei wa kirei desu. Suika ga suki desu.
- 3 Seibutsugaku no sensei desu. Sensei wa omoshiroi desu. Badminton ga suki desu

1. Geijutsu no sensei desu.
Sensei wa omoshiroi desu.
Yakyuu ga suki desu.
2. Shuukyuu no sensei desu.
Sensei wa yasashii desu.
Neko ga suki desu.

Adapun nilai kelompok pada setiap treatment disajikan dalam grafik di bawah ini :



Grafik 1. Nilai Kelompok Pada Setiap Treatment

Grafik di atas menunjukkan peningkatan secara bertahap yang dicapai oleh setiap kelompok pada setiap pertemuan *treatment*. Berdasarkan lembar kegiatan yang dikerjakan oleh setiap kelompok dapat diketahui kesalahan-kesalahandalam penulisan kalimat di setiap *treatment*. Berikut ini penjelasannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh penulis pada pembelajaran menulis kalimat bahasa Jepang menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual-Auditori-*

Kinestetik), maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal yang telah diperoleh dari hasil penelitian.

Adapun simpulan dari penelitian ini adalah tingkat kemampuan menulis kalimat bahasa Jepang siswa pada kelas yang menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*) mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*). Sementara itu, tingkat kemampuan menulis kalimat bahasa Jepang pada kelas yang tidak menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe VAK (*Visual-*

Auditori-Kinestetik), mengalami peningkatan tetapi hasilnya tidak signifikan. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*) dan kelas yang tidak menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*) terkait kemampuan menulis kalimat bahasa Jepang. Berdasarkan hasil angket yang diberikan pada siswa kelas eksperimen, semua siswa kelas eksperimen memberikan respon positif terhadap pembelajaran menulis kalimat bahasa Jepang dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*). Hal ini terbukti, lebih dari setengah responden berpendapat bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*) dapat membantu kesulitan siswa dalam menulis kalimat bahasa Jepang. Peserta didik juga setuju bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*) cocok digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran menulis bahasa Jepang. Hal ini dikarenakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe VAK (*Visual-Auditori-Kinestetik*) dapat

menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan menumbuhkan semangat dalam belajar.

Daftar Pustaka

- Deporter, B & Hernacki, M. (2016) *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Huda, M. (2014). *Model-Model pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2007). *Kooperatif Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabet.
- Salma, D. P. (2009). *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sutedi, Dedi. (2014). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang Edisi Revisi*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tuniredja, T. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan efektif*. Bandung: Alfabet.
- 国際交流基金. (2010). *書くことを教える*. Japan: Japanfoundation.